

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dan memerlukan perhatian yang serius. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Muhaemin (2010: 23) mengutip pendapat Buchori tentang nilai pendidikan agama masih gagal, kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif saja, dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral. Pada hal, inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral, dan pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada risalah pengamalan atau akhlak.

Menurut Silverius (1991: 1) berpendapat bahwa tujuan pengajaran yang hendak dicapai di sekolah mempunyai kaitan dengan materi yang hendak diberikan dan dengan metode belajar mengajar yang dipakai guru, dan siswa, untuk sejauh mana keberhasilan guru memberikan materi, dan sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan guru, kesemuannya diperoleh informasinya melalui evaluasi. Evaluasi yang baik ialah evaluasi yang

didasarkan atas tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh guru. Jadi, evaluasi pembelajaran akan tercapai dengan baik jika ada usaha untuk mewujudkan dengan saling bekerja sama antara guru dengan siswa, sebab materi, metode dan evaluasi itu saling berkaitan. Dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang berkualitas, khususnya di dalam aktifitas pembelajaran, maka guru Pendidikan Agama Islam terutama Guru mata pelajaran aqidah akhlak sudah seharusnya memahami prosedur sistem evaluasi pembelajaran tepat yaitu tes dan non tes.

Kurangnya pengetahuan tentang sistematika perencanaan penyusunan dalam evaluasi pembelajaran akan membuat evaluasi pembelajaran tidak berjalan dengan optimal, tujuan pendidikan tidak berhasil dengan baik. Dalam proses belajar mengajar sebagai seorang guru khususnya aqidah akhlak dalam mendidik anak didiknya tidaklah mudah. Oleh karena itu, Guru dituntut untuk bisa mencari belajar aktif yakni sumber pembelajaran yang komperhensif. Sebagaimana dinyatakan bab IV, pasal 19 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan potensi peserta didik. Untuk itu, paradigma baru pendidikan dalam proses belajar mengajar ini telah bergeser dari yang semula berpusat pada guru kepada murid (Nata, 2009: 23).

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu pada dimensi lain setiap individu warga negara.

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam aqidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan atau memasuki lapangan kerja.

Secara substansial, mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidah dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Dengan diterbitkannya KMA No. 207 Th. 2014, maka seluruh Madrasah MA diwajibkan menggunakan KTSP mulai semester 2 Tahun

Pelajaran 2014/2015, kecuali bagi Madrasah yang telah ditetapkan oleh SK Dirjen No. 481 Tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pendamping Implementasi Kurikulum 2013 dan No.5114 dapat menggunakan Kurikulum 13 (K13). Proses verifikasi dan validasi Madrasah pelaksanaan kurikulum 13(K13) sepenuhnya dilaksanakan oleh Admin Kanwil Kemenag di wilayah provinsi masing- masing.

Pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya mengajarkan agama kepada anak, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipakai. Untuk memantau perkembangan hasil pembelajaran tersebut, diperlukan sistem evaluasi yang tepat, sehingga secara keseluruhan materi pendidikan dapat ditingkatkan. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ialah peserta didik, pengelola sekolah, lingkungan dan kualitas pengajaran, kurikulum dan sebagainya. Usaha peningkatan pendidikan bisa ditempuh dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan sistem evaluasi yang baik. Keduanya saling berkaitan sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik dan sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.

Lebih lanjut Zainal (2002: 9) berpendapat bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai pada peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Sehubungan dengan itu, sikap dan kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting karena seorang guru tidak hanya mengajar dengan baik, namun mampu

melaksanakan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran harus dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar tetapi juga sebagai alat ukur sebuah pembelajaran.

Evaluasi sangat penting dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar oleh karena itu, setiap satuan pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama periode pendidikan, guru harus mengadakan penilaian hasil belajar, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses pembelajaran, guru seharusnya menjadi seorang *evaluator* yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu telah tercapai atau belum, apakah materi pelajaran yang diajarkan kurang tepat. Semua pertanyaan tersebut akan terjawab melalui kegiatan evaluasi.

Fokus aqidah akhlak mengarahkan pada pelaksanaan evaluasi proses belajar dan dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak dilakukan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku siswa ketika melakukan praktek-praktek ibadah di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Juli 2016 dapat dipaparkan bahwa MA Raudlatul Huda Ya Bakki Adipala Welahan Wetan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak untuk aspek afektif siswa menghormati guru ketika sedang

pembelajaran berlangsung, praktek-praktek ibadah yang dilakukan setiap hari seperti sholat jama'ah telah berjalan dengan lancar.

Hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran aqidah akhlak di MA Raudlatul Huda telah baik terlihat anak-anaknya kondusif dan semangat dalam belajar. Untuk evaluasi aspek kognitif siswa memperoleh nilai rata-rata di atas kkm. Oleh karena itu, berdasarkan keadaan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Raudlatul Huda Ya Bakki Adipala. Melalui penelitian ini dapat diketahui hasil pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Raudlatul Huda Ya Bakki Adipala Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Raudlatul Huda Ya Bakki Adipala Welahan Wetan kelas X1 sudah efektif?
2. Apakah Standar proses sudah sesuai dengan Standar Kompetensi yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Raudlatul Huda Ya Bakki Adipala Welahan Wetan kelas X1 sudah dilakukan secara tepat sesuai dengan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran aqidah akhlak di MA Raudlatul Huda Ya Bakki Adipala Welahan Wetan kelas X1 sudah efektif.
- b. Untuk mengetahui Standar proses sudah sesuai dengan Standar Kompetensi yang dibuat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam.
- c. Untuk mengetahui Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Raudlatul Huda Ya Bakki Adipala Welahan Wetan kelas X1 sudah dilakukan secara tepat sesuai dengan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah wawasan dan khasanah keilmuan mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran aqidah akhlak agar mencapai target yang maksimal.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Sebagai salah satu bahan masukan informasi pendidik dalam penerapan dan pengembangan evaluasi pembelajaran aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar.

2) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan pengetahuan dalam mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran aqidah akhlak.

3) Bagi Peserta Didik sebagai wacana dan sumber informasi dalam kegiatan penelitian.

